

Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas IX H Melalui Bimbingan Klasikal Model *Problem Based Learning* Di SMP Negeri 1 Semarang

Risma Hesti Yuni Astuti¹, Suhendri², Veronica Indraswati³

rismahesti890@gmail.com

Program studi pendidikan profesi guru bimbingan dan konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas PGRI Semarang¹

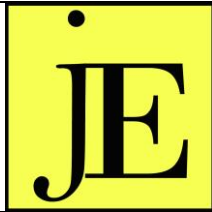
Abstract

Efforts to increase students' self-confidence can be done in several ways, one of which is using classical guidance. Classical guidance services are a method of guidance provided by guidance and counseling teachers to more than one student or what is usually called large group guidance. Classical guidance can be done through many techniques such as discussions using the Problem Based Learning model. Referring to the results of observations, discussions and pretest post-test results conducted by guidance and counseling teachers for class IX H students at SMPN 1 Semarang, it shows that students tend not to have high self-confidence. Students tend to be less active, afraid to express their opinions, hesitant, embarrassed if asked to speak in front of their friends, and anxious about their abilities when appointed by the counseling guidance teacher when in class. This research is a type of experimental research carried out in the form of a pre-experimental design. The research design applied was a one-group pretest-posttest design. This design has a pretest before action treatment and a posttest after action treatment. Based on the results of the pretest conducted by the guidance and counseling teacher, it was found that efforts were needed to increase students' self-confidence. The pretest results showed that out of 35 students, the percentage of self-confidence was 57.2%, they had very low self-confidence. Therefore, guidance and counseling teachers continue to strive to provide classical guidance in class IX H of SMPN 1 Semarang which is carried out through the first and second cycles. After carrying out the action, the next step is to carry out the post-test. The posttest results showed that the percentage of students' self-confidence had increased, of which 65.7% had high self-confidence.

Kata kunci: *Confidence, Classical Guidance, Problem Based Learning*

Abstrak

Upaya meningkatkan kepercayaan diri siswa dapat dilakukan dengan beberapa cara salah satunya yaitu menggunakan bimbingan klasikal. Layanan bimbingan klasikal ialah cara membimbing yang diselenggarakan oleh guru bimbingan konseling kepada lebih dari satu siswa atau biasa disebut dengan bimbingan kelompok besar. Bimbingan klasikal dapat dilakukan melalui banyak teknik seperti diskusi dengan model Problem Based Learning. Merujuk pada hasil pengamatan, diskusi, dan hasil pretest post-test yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling kepada siswa kelas IX H di SMPN 1 Semarang menunjukkan bahwa siswa cenderung belum mempunyai rasa percaya diri yang tinggi. Siswa cenderung masih kurang aktif, takut mengungkapkan pendapat, ragu-ragu, malu jika diminta berbicara dihadapan teman-temannya, dan cemas akan kemampuan dirinya saat ditunjuk oleh guru bimbingan konsling ketika berada di kelas. Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen yang dilakukan dalam bentuk desain pra-eksperimental. Desain penelitian yang diterapkan adalah one-group pretest-posttest design. Desain ini memiliki pretest sebelum perlakuan tindakan dan posttest setelah perlakuan tindakan.



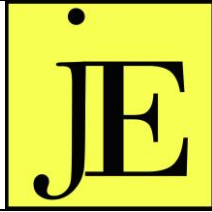
Berdasarkan hasil pretest yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling didapatkan hasil bahwa perlu adanya upaya untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. Hasil pretest menunjukkan dari 35 jumlah siswa persentase kepercayaan diri 57,2% memiliki rasa percaya diri sangat rendah. Oleh karenanya terus diupayakan oleh guru BK dengan mengadakan bimbingan klasikal di kelas IX H SMPN 1 Semarang yang dilaksanakan melalui siklus pertama dan kedua. Setelah pelaksanaan tindakan, maka langkah selanjutnya adalah melaksanakan post-test. Hasil posttest menunjukkan bahwa persentase kepercayaan diri siswa mengalami peningkatan di antaranya terdapat 65,7% memiliki kepercayaan diri tinggi.

Kata kunci: Bimbingan Klasikal, Kepercayaan Diri, Problem Based Learning

PENDAHULUAN

Percaya diri adalah suatu sikap atau keyakinan seseorang terhadap potensi yang ada dalam dirinya sendiri dengan cara menerima hal yang bersifat positif maupun negatif secara baik yang dibentuk dari rangkaian pembelajaran yang bertujuan untuk kebahagiaan diri sendiri. Rasa percaya diri adalah modal utama yang harus dimiliki individu dalam memenuhi berbagai kebutuhannya. Strategi yang diperlukan guna meningkatkan rasa percaya diri salah satunya adalah dengan memahami dan mempercayai jika semua orang mempunyai kekuatan dan kelemahan sendiri-sendiri. Siswa dengan kepercayaan diri yang baik akan mampu memaksimalkan semua potensi pada dirinya untuk mewujudkan impian yang diinginkan (Pranoto, 2016).

Pada dasarnya setiap siswa, namun antara siswa satu dengan siswa lainnya memiliki tingkat kepercayaan diri berbeda-beda. Siswa dengan kepercayaan diri rendah biasanya cenderung menunjukkan perilaku atau sikap yang berbeda jika disbanding dengan siswa yang siswatinggi kepercayaan dirinya, misalnya anak yang mempunyai kepercayaan diri rendah cenderung tidak mempunyai keberanian untuk berbicara di depan umum atau memiliki keraguan untuk melakukan suatu hal. Berbeda jika dibandingkan pada siswa yang kepercayaan dirinya tinggi cenderung lebih berani dan yakin dengan kemampuan yang dimilikinya (Ummah, 2021). Siswa dengan tingkat kepercayaan diri tinggi hanya akan memiliki keberanian tetapi juga dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi baik, penampilan diri yang baik, tegas, aktif, dan dapat melakukan aktualisasi diri secara baik dalam proses belajar (Aristiani, 2016).



Kepercayaan diri biasanya akan muncul dan meningkat ketika seseorang terlibat dalam suatu kegiatan tertentu yang membuatnya fokus pada hal-hal tertentu untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Jika dilihat menurut perkembangannya, kepercayaan diri seseorang akan muncul dan berkembang dengan baik apabila mendapatkan pengakuan dari lingkungan (Marjanti, 2015). Maslow menyatakan bahwa rasa percaya diri merupakan sarana penting bagi seseorang untuk mengembangkan aktualisasi diri. Dengan adanya kepercayaan diri seseorang akan mampu memahami dirinya. Keyakinan memiliki sifat intrinsik, sangat relatif dan dapat berubah-ubah, ditentukan oleh kekuatan untuk memprakarsai, melaksanakan, dan mengatasi suatu permasalahan.

Upaya meningkatkan kepercayaan diri siswa dapat dilakukan dengan beberapa cara salah satunya yaitu menggunakan bimbingan klasikal. Layanan bimbingan klasikal ialah cara membimbing yang diselenggarakan oleh guru bimbingan konseling kepada lebih dari satu siswa atau biasa disebut dengan bimbingan kelompok besar. Bimbingan klasikal dapat dilakukan melalui banyak teknik seperti diskusi dengan model *Problem Based Learning* (Nujwari Palupi, 2019). Menurut Santoso, bimbingan klasikal merupakan kegiatan terstruktur PBL yaitu strategi pendekatan pelajaran yang menggunakan problematika kehidupan nyata dan contoh yang ada dalam keseharian sebagai struktur bagi siswa dalam belajar berpikir dan memecahkan suatu permasalahan, serta menguasai pengetahuan dan materi yang disajikan. (Nurwahdania Bakhtiar, 2022).

Merujuk pada hasil pengamatan, diskusi, dan hasil pretest post-test yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling kepada siswa kelas IX H di SMPN 1 Semarang menunjukkan bahwa siswa cenderung belum mempunyai rasa percaya diri yang tinggi. Hal ini dapat terlihat pada hasil wawancara dan proses belajar bersama guru bimbingan konseling ketika melakukan layanan bimbingan klasikal. Siswa cenderung masih kurang aktif, takut mengungkapkan pendapat, ragu-ragu, malu jika diminta berbicara dihadapan teman-temannya, dan cemas akan kemampuan dirinya saat ditunjuk oleh guru bimbingan konsling ketika berada di kelas. Hal tersebut dapat mempengaruhi pada perilaku siswa dalam upaya meningkatkan kepercayaan dirinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan desain penelitian tindakan. Alat pengumpulan data yang digunakan di penelitian ini yaitu pedoman wawancara dan pedoman observasi. Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen yang dilakukan dalam bentuk desain pra-eksperimental. Desain penelitian yang diterapkan adalah one-group pretest-posttest design. Desain ini memiliki pretest sebelum perlakuan tindakan dan posttest setelah perlakuan

tindakan. Hal ini memungkinkan Anda membandingkan situasi sebelum perawatan, memungkinkan Anda menilai hasil perawatan dengan lebih akurat. (Sugiono, 2015).

Untuk melakukan penelitian tindakan, analisis data dibutuhkan guna meringkas data yang telah didapatkan, mempertimbangkan apa bukti yang diperoleh adalah nyata, benar, teliti, dan tidakberubah-ubah. Ketika diakhir sesi penelitian tindakan, laporan ini menggunakan interpretasi dan analisis data untuk menarik kesimpulan. Variabel pada penelitian ini adalah variabel independen dan dependen. Dalam hal ini variabel bebasnya adalah layanan bimbingan belajar klasikal dan variabel terikatnya adalah rasa percaya diri.

Menurut Sugiyono 2013, menyatakan bahwa Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari subjek atau objek penelitian yang ditentukan oleh peneliti dan kemudian diambil kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX H SMPN 1 Semarang yaitu sebanyak 35 siswa yang terdiri dari 14 laki-laki dan 21 perempuan. Subjek diberikan pre-test untuk mengukur tingkat kepercayaan diri siswa, setelah itu subjek mendapat perlakuan berupa layanan pengajaran klasikal. Selanjutnya dilakukan post-test yang dilanjutkan dengan hasil pre-test dan post-test untuk melihat keefektifan pembelajaran klasikal dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa. Teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif digunakan untuk analisis data. Guna menetapkan hipotesis penelitian ini, guru bimbingan konseling menyelidiki tingkat kepercayaan diri siswa baik sebelum ataupun sesudah adanya tindakan menggunakan software SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan bimbingan klasikal sebagai upaya untuk menambah kepercayaan diri siswa, terlebih dulu guru bimbingan konseling melakukan asesmen awal. Hasil asesmen awal menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum memiliki rasa percaya diri yang baik. Menurut Lauster dalam (Risnawita, 2011, p. 34), menjelaskan bahwa rasa percaya diri didapatkan dari perjalanan kehidupan yang memiliki dimansi kepribadian berupa kepercayaan diri dan keterampilan individu sehingga tidak dapat dipengaruhi oleh individu lainnya dan mampu berperilaku berdasarkan dengan kemauan, bahagia, percaya diri, memiliki toleransi yang baik, dan mampu bertanggung jawab.

Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti melakukan survey kepada siswa kelas IX H di SMPN 1 Semarang. Kondisi yang peneliti dapatkan ketika melakukan survey adalah siswa yang masih malu-malu ketika diminta untuk menyampaikan pendapat, tidak berani berbicara ketika di kelas, tidak berani untuk maju ke depan, takut jika ditunjuk oleh guru bimbingan konseling, dan kondisi lain yang menunjukkan tidak percaya dengan kemampuan diri sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat (Kamil, 1997, p. 45) yang menyatakan bahwa kepercayaan diri

terdiri dari dua jenis yaitu kepercayaan diri lahir dan kepercayaan diri batin. Kepercayaan diri batin memiliki empat ciri utama di antaranya mampu berpikir positif, cinta diri, memahami diri, dan memiliki tujuan yang jelas. Sedangkan kepercayaan diri lahir memiliki empat ciri utama di antaranya mampu mengendalikan perasaan, adanya komunikasi yang baik, penampilan diri, dan ketegasan. Peneliti juga melakukan wawancara secara langsung kepada siswa kelas IX H di SMPN 1 Semarang terkait dengan rasa percaya diri yang dimiliki yang hasilnya dari 35 jumlah siswa dalam kelas ternyata lebih dari setengahnya memiliki kepercayaan tinggi yang kurang dan hal ini didominasi oleh siswa perempuan. Dari hasil wawancara secara langsung, siswa mengaku bahwa rasa tidak percaya diri yang dialami berkaitan dengan hal-hal yang berkaitan dengan komunikasi, tidak percaya diri karena penampilan dirinya, kurangnya rasa cinta terhadap dirinya, dan belum mampu mengendalikan perasaan. Dari hasil wawancara tersebut juga didapatkan bahwa siswa di kelas IX H SMP Negeri 1 Semarang masih banyak yang belum mengenal dirinya sehingga belum mengetahui potensi yang dimiliki. Hal ini berakibat pada mudahnya siswa di kelas IX H berpikir yang berlebihan atau “over thinking” ke arah yang negatif terhadap dirinya sendiri.

Tabel 1 (Hasil Pretest)

No	Kategori	Jumlah Anak	Persentase
1	Sangat Tinggi	3	8,5%
2	Tinggi	5	14,3%
3	Rendah	7	20%
4	Sangat Rendah	20	57,2%
	Total	35	100%

Berdasarkan hasil pre test yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling didapatkan hasil bahwa perlu adanya upaya untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. Hasil pretest menunjukkan dari 35 jumlah siswa persentase kepercayaan diri siswa yaitu 8,5% memiliki kepercayaan diri sangat tinggi, 14,3% memiliki kepercayaan diri tinggi, 20% mempunyai tingkat percaya diri rendah dan 57,2% memiliki rasa percaya diri sangat rendah. Oleh karenanya terus diupayakan oleh guru BK dengan mengadakan bimbingan klasikal di kelas IX H SMPN

1 Semarang yang dilaksanakan melalui siklus pertama dan kedua.

Rasa percaya diri seseorang dapat dipengaruhi dari beberapa faktor baik dalam dan luar individu. Faktor yang dari dalam diri mempengaruhi rasa kepercayaan diri individu yaitu persepsi diri, pengalaman hidup, harga diri, dan keadaan fisik. Orang yang memiliki harga diri rendah biasanya disebabkan oleh citra diri yang negatif dan sebaliknya. Sedangkan seseorang yang memiliki harga diri tinggi cenderung akan dengan mudah dan berhasil mempercayai bahwa usahanya mudah menerima orang lain sebagaimana mampu menerima dirinya sendiri. Faktor lainnya adalah kondisi fisik yang merupakan penyebab utama kepercayaan diri serta terdapat perjalanan hidup baik itu peristiwa yang menyenangkan maupun yang mengecewakan yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri individu. Kepercayaan diri juga disebabkan karena adanya faktor eksternal seperti tingkat pendidikan dan lingkungan hidup. Individu akan cenderung memiliki rasa percaya diri yang baik ketika memiliki pendidikan tinggi serta adanya dukungan dari lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Berdasarkan fenomena yang terjadi kepada siswa di kelas IX H SMP Negeri 1 Semarang tersebut, guru bimbingan konseling mengadakan layanan berupa bimbingan klasikal dengan teknik *problem based learning*. Layanan bimbingan klasikal ini bertujuan sebagai upaya guru BK untuk meningkatkan tingkatan rasa kepercayaan diri siswa di kelas IX H di SMPN 1 Semarang. Bimbingan dengan model *problem based learning* dilaksanakan melalui cara mempertemukan siswa dengan masalah faktual sehari-hari sehingga siswa dapat mengorganisasikan pengetahuannya secara mendalam guna memecahkan permasalahan dan menyupayakan bermacam-macam solusi untuk mendukung siswa kreatif. Selain mampu meningkatkan berpikir kreatif, model *problem based learning* dapat membawa pengaruh untuk hasil belajar siswa. Model *problem based learning* mengajak semua siswa untuk memecahkan suatu permasalahan dengan cara mengajak siswa berpikir kritis, melatih kemampuan pemecahan permasalahan, dan membantu siswa meningkatkan pemahaman materi. Dengan menggunakan pembelajaran *problem based learning*, kemampuan akademis siswa mengalami peningkatan dengan hasil yang baik, misalnya kemampuan merasakan, memahami, mengevaluasi, dan menafsirkan suatu objek tertentu melalui indra. (Hasmianti, 2018).

Upaya ini dilakukan oleh guru bimbingan konseling dengan menayangkan sebuah video pendek yang mengisahkan tentang perjuangan seseorang untuk meningkatkan kepercayaan dirinya dengan mengenali diri sendiri, menggali potensi diri, dan adanya keinginan untuk terus mencoba walaupun dihina dan mendapatkan caci maki dari orang sekitar. Berdasarkan video tersebut siswa dapat mengambil hikmah dan belajar dari permasalahan yang disajikan sehingga mampu menginterpretasikan, memahami, mengetahui, serta menemukan alternative solusi atas

permasalahannya dan mampu meningkatkan kepercayaan dirinya berdasar dari video tersebut.

Tabel 2 (Hasil Post Test)

No	Kategori	Jumlah Anak	Persentase
1	Sangat Tinggi	4	11,5%
2	Tinggi	23	65,7%
3	Rendah	8	22,8%
4	Sangat Rendah	0	0%
	Total	35	100%

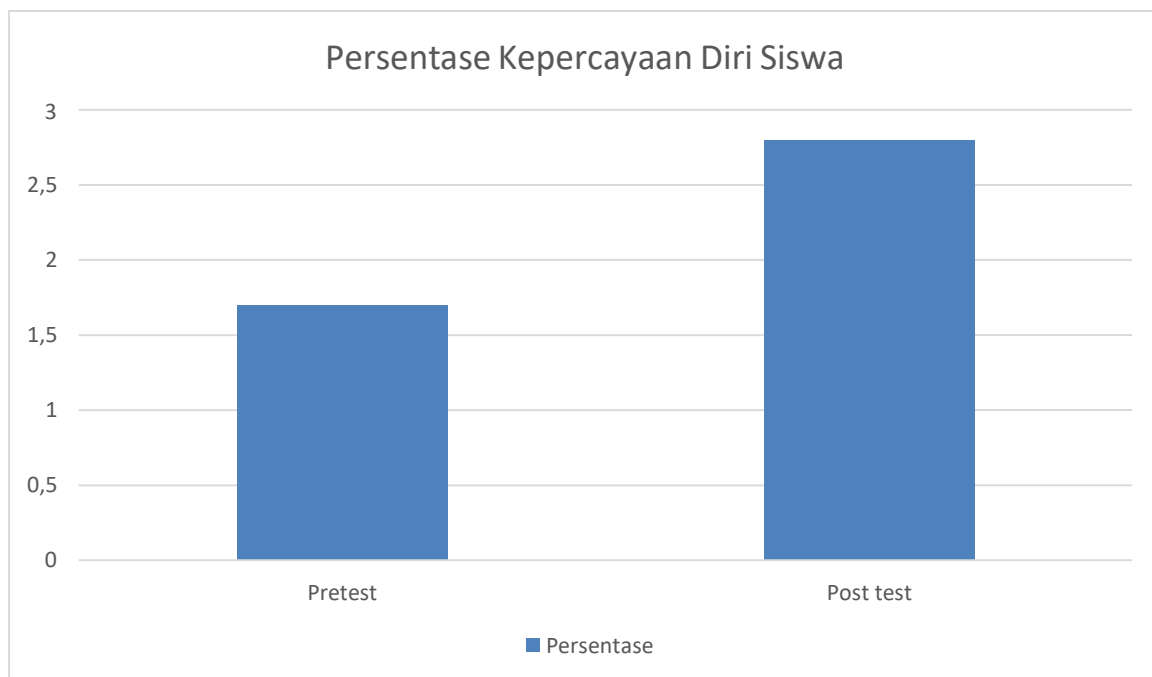
Berdasarkan hasil pretest dan pelaksanaan layanan bimbingan klasikal pada siklus pertama dan siklus kedua, langkah selanjutnya adalah pelaksanaan post test yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perubahan peningkatan kepercayaan diri siswa ketika berada di Sekolah. Hasil post test menunjukkan bahwa persentase kepercayaan diri siswa mengalami peningkatan di antaranya terdapat 11,5% memiliki kepercayaan diri sangat tinggi, 65,7% memiliki kepercayaan diri tinggi, 22,8% mempunyai kepercayaan diri rendah, dan 0% mempunyai kepercayaan diri sangat rendah.

Menurut (Santrock, 2007, p. 355), metode yang dapat dipakai sebagai upaya guna mewujudkan peningkatan rasa percaya diri yaitu melalui identifikasi penyebab kurangnya rasa percaya diri dan identifikasi domain kompetensi diri, memberikan dukungan emosional dan adanya rasa penerimaan sosial seperti orang tua; guru; atau teman sebaya, meraih prestasi, dan mampu menghadapi dan mengatasi permasalahan dapat digunakan untuk meningkatkan kepercayaan diri.

Berdasarkan kegiatan layanan bimbingan klasikal tentang upaya meningkatkan kepercayaan diri, hasil yang didapatkan melalui lembar kerja dan wawancara secara langsung bahwa siswa kelas IX H di SMPN 1 Semarang mendapatkan pemahaman dan solusi baru yang berkaitan dengan meningkatkan kepercayaan diri yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil observasi setelah layanan bimbingan klasikal ini adalah siswa mulai menunjukkan perubahan ke arah yang lebih baik dan mulai memberanikan diri untuk unjuk diri. Guru bimbingan konseling dapat melihat adanya perubahan seperti mulai memberanikan diri

untuk mengungkapkan pendapat, mampu menunjukkan ekspresi saat pembelajaran berlangsung

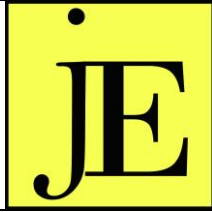
Grafik 1 (Perbedaan Hasil Pretest dan Post Test)



Pada grafik di atas menunjukkan adanya perbedaan tingkatan pada rasa percaya diri siswa saat sebelum dan setelah diberikan layanan bimbingan klasikal. Terdapat adanya peningkatan kepercayaan diri siswa kelas IX H SMPN 1 Semarang terlihat data hasil pretest dan post test. Pada pelaksanaan pretest tingkat kepercayaan diri siswa sangat rendah yaitu 1,7%. Setelah diadakan layanan bimbingan klasikal dengan model *problem based learning* selama dua siklus dapat terlihat bahwa kepercayaan diri siswa meningkat. Hal ini terlihat pada hasil data post test yang meningkat menjadi 2,8% yang artinya kepercayaan diri siswa meningkat dari yang awalnya sangat rendah menjadi tinggi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh guru bimbingan konseling melalui metode observasi, wawancara secara langsung, dan *pretest post-test design* tentang upaya peningkatan kepercayaan diri siswa kelas IX H melalui bimbingan klasikal dengan metode *problem based learning* di SMPN 1 Semarang dapat disimpulkan sebagai berikut.



1. Siswa kelas IX H di SMPN 1 Semarang masih banyak yang mengalami kurangnya kepercayaan diri yang disebabkan karena berbagai faktor baik dari luar maupun dalam diri siswa dengan permasalahan yang ternyata didominasi oleh siswa perempuan. Ketidakpercayaan diri yang dialami dapat berupa karena penampilan diri, kurangnya pemahaman diri, kurangnya rasa cinta diri, perasaan ragu, dan takut untuk berpendapat. Rendahnya kepercayaan diri siswa mencapai 57,2 persen dengan tingkat kepercayaan diri 1,7% yang menandakan rendahnya kepercayaan diri siswa berdasarkan hasil pretest yang dilakukan.
2. Upaya yang dilakukan guru bimbingan konseling untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa melalui bimbingan klasikal metode *problem based learning* adalah dengan menayangkan video pendek tentang permasalahan serupa agar siswa dapat memahami, menemukan solusi, dan menginterpretasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya melalui post test didapatkan hasil 65,7% dari 35 siswa memiliki kepercayaan diri tinggi dengan tingkat 2,8% yang artinya kepercayaan diri siswa meningkat tinggi.

UCAPAN TERIMA KASIH

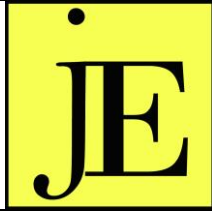
Terimakasih saya ucapkan kepada Bapak Dr. Suhendri, S.Pd., M.Pd., Kons. selaku dosen pembimbing lapangan dan Ibu Veronica Indraswati, S.Psi., M.Si. selaku guru pamong yang telah memberikan arahan dan bimbingan.

Terimakasih kepada siswa kelas IX H SMPN 1 Semarang atas kontribusi dan kerja samanya dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aristiani, R. (2016). Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Informasi Berbantu Audiovisual. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 183.
- Hasmiati, O. J. (2018). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Hasil Belajar Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Biologi dan Pembelajarannya*, 258.
- Kamil, E. (1997). *Mendidik Anak Agar Percaya Diri*. Jakarta: Arcan.
- Marjanti, S. (2015). Upaya Meningkatkan Rasa Percaya Diri Melalui Konseling Kelompok Bagi Siswa X IPS 6 SMA 2 Bae Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 2.

Nujwari Palupi, Y. D. (2019). Efektivitas Penggunaan Media Bimbingan dan KOnseling dalam



Layanan Bimbingan Klasikal untuk meningkatkan Percaya Diri Siswa Kelas VIII SMP Stella Matutina Salatiga Tahun Ajaran 2018/2019. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 78.

Nurwahdania Bakhtiar, d. (2022). Pengaruh Layanan Bimbingan Klasikal Berbasis Problem Based Learning Terhadap Kepercayaan Diri Siswa. *Konseling: Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*, 71.

Pranoto, H. (2016). Upaya Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Bimbingan kelompok di SMA Negeri 1 Sungkai Utara Lampung Utara. *Jurnal Lentera Pendidikan LPPM UM METRO*, 99-100.

Risnawita, M. N. (2011). *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.

Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak: Edisi Kesebelas: Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.

Sugiono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Ummah, S. A. (2021). Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Melalui Kegiatan Muhadhoroh. *Indonesian Journal of Teacher Education*, 247.